

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Tematik Subtema Tugasku Sehari-Hari di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo

Musrijati Antu¹

Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Gorontalo¹

email: atyrachman3@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada seluruh populasi yang ada di kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo yang berjumlah 31 siswa. Dalam pengumpulan data, metode yang dipergunakan yaitu metode pokok yang meliputi metode test, observasi dan dokumentasi. Metode test digunakan untuk mendapatkan prestasi belajar matematika setelah siswa mendapatkan pengajaran siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam dapat diketahui bahwa nilai rata prestasi belajar Matematika siswa kelas II^C pada siklus I sebesar 67, pada siklus II sebesar 76 sehingga terdapat kenaikan nilai rata – rata dari siklus I ke siklus II, presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan angka sebesar 60,97 % (25 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 31 siswa), pada siklus II sebesar 97,6 % (29 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh). Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match pada kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran 3 subtema tugasku sehari-hari di Rumah Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dari prasiklus 66,29 dengan presentase 41,93%, dilanjutkan dengan siklus I rerata 69,70 presentase 61,29% dan pada siklus II rerata 78,93 dengan presentase 83,87%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan semakin berkembang pesat seiring perkembangan jaman. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Peserta didik yang berada pada madrasah ibtidaiyah kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara

konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Guru hendaknya perlu memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan salah satu model tersebut adalah pembelajaran tematik. Dengan adanya kurikulum yang berlaku saat ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakannya model pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran bermakna yang mengutamakan komunikasi antara guru dan siswa atau hubungan timbal balik. Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara holistik yang berarti dapat memahami suatu fenomena atau gejala yang berkaitan dengan materi dari segala sisi, agar peserta didik mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari, pengajaran terpadu perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang bisa memungkinkan untuk dipadukan, sehingga materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.

Pembelajaran tematik pada hakikatnya tidak diperbolehkan bertentangan dengan kurikulum tetapi sebaliknya pembelajaran tematik dirancang sedemikian halnya agar supaya mendukung pencapaian pembelajaran yang termuat dalam kurikulum saat ini, dalam hal perencanaan materi pembelajaran tematik sebaiknya menggunakan materi yang bisa dipadukan, pembelajaran tematik merupakan hal penting karena mengingat dunia anak adalah dunia konkret dan juga tingkat perkembangan berpikir anak selalu dimulai dengan hal nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka, pembelajaran tematik juga membantu dalam proses pemahaman anak, dengan model pembelajaran terpadu maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Trianto, Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

Penerapan pembelajaran tematik pada MIN 1 Kota Gorontalo belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa beberapa guru madrasah telah menerapkan pembelajaran tematik namun ternyata masih ada guru yang belum melaksanakannya mereka belum sepenuhnya paham mengenai pembelajaran tematik, maka guru mengajarkan materi secara terpisah atau perbidang studi, dan hal ini bertentangan dengan silabus dan RPP yang sudah mereka buat dalam bentuk tematik. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Tematik Subtema Tugasku sehari-hari di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Kelas IIC MIN 1 Kota Gorontalo.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Gorontalo. Karakteristik subyek penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IIC MIN I Kota Gorontalo dengan jumlah 31 orang terdiri dari 14 siswa laki-laki orang dan 17 siswa perempuan. Variabel penelitian yang menjadi titik sasaran untuk menjawab

permasalahan penelitian ini adalah variabel input, proses, dan output. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin sering dijadikan acuan pokok atau dasar dari berbagai model penelitian tindakan (*action research*), terutama dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan. Dimana pada masing-masing siklus diberikan perlakuan yang sama (tentang alur kegiatan yang sama) dan membahas satu pokok bahasan yang diakhiri dengan evaluasi pada akhir masing-masing siklus. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian, yaitu: observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu: Data kuantitatif (nilai hasil tes belajar siswa kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo dapat dianalisa secara deskriptif, seperti mencari nilai rata-rata dari presentase keberhasilan belajar dan lain-lain. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes.

HASIL PENELITIAN

Winkel dalam Purwanto berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley Nana Sudjana, membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Gagne Nana Sudjana, membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Benyamin Bloom Nana Sudjana, mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu (a) ranah kognitif, (b) ranah afektif, dan (c) ranah psikomotoris.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang diukur dan diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Adapun hasil yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu sebagai berikut:

Ranah Kognitif, ranah ini mencakup pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Lorin W. Anderson menyatakan bahwa ada 6 kategori dalam proses kognitif, yaitu: 1). Mengingat. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, 2). Memahami. Memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru, 3). Mengaplikasikan. Mengaplikasikan adalah menerapkan atau

menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, 4). Menganalisis. Menganalisis adalah memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan, 5). Mengevaluasi. Mengevaluasi adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar, 6). Mencipta. Mencipta adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Ranah Afektif, ranah ini mencakup pandangan atau pendapat, sikap atau nilai. Slameto menyatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu berinteraksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap merupakan kecenderungan dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan kondisi perasaan ataupun pengetahuan yang dimiliki. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman dan pembelajaran.

Ranah Psikomotorik, ranah ini mencakup keterampilan dan kemampuan. Simpson dalam Purwanto mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam tingkatan, yaitu: 1). Persepsi (*perception*) adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain, 2). Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan, 3). Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan, 4). Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada contoh, 5). Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat, 6). Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal. Hasil belajar disusun dalam urutan mulai dari paling rendah dan sederhana sampai paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar tingkat yang lebih tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan sejumlah tingkat kognitif, afektif dan psikomotor pada peserta didik berupa perubahan tingkah laku setelah mencapai penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Menurut Abdul pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Abdul Azis Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu: 1). Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, Karen mata pelajaran disajikan dalam satu unit, 2). Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran., 3). Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi

pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 4). Pembelajaran menjadi holistik dan menyuluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain, 5). Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Menurut Abdul Azis Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain: 1). Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik, 2). Persiapan harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran, 3). Menuntut penyediaan alat, bahan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesi dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MIN 1 Kota Gorontalo pada siswa kelas IIC^C. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Subyek penelitian siswa kelas IIC MIN 1 Kota Gorontalo dengan jumlah 31 siswa.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara kepada guru digunakan untuk mendukung hasil observasi mengenai gambaran karakteristik siswa dan penerapan pembelajaran tematik di kelas IIC MIN 1 Kota Gorontalo sebelum peneliti melakukan penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data siswa dan guru, serta nilai KKM yang harus ditempuh siswa. Sedangkan tes digunakan peneliti untuk mendapatkan data peningkatan hasil belajar pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah. Untuk penyajian dan penilaian hasil belajar pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah peneliti mengelompokkan beberapa tahap yaitu:

Pra Siklus

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap prasiklus peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan evaluasi pra siklus. Peneliti melakukan observasi pada hari Senin, 04 Mei 2020 saat proses pembelajaran di kelas. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pra siklus yaitu dengan memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada buku siswa.

Tabel 4.1 Nilai Pencapaian Siswa Prasiklus

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah / Nilai
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 75	18
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 75	13
3	Rerata	66,29
4	Keruntasan Klasikal	41,93%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II^C pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah adalah 66,29. Dari 31 siswa, hanya 13 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan yaitu 41,93 %.

Berdasarkan hasil belajar siswa secara klasikal termasuk dalam kriteria ketuntasan belajar yang sangat kurang atau belum dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar yang dikehendaki oleh peneliti yaitu sebesar 75%. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu adanya tindakan perbaikan dalam pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Siklus I

Pada siklus I ini, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan (*Planning*) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus I direncanakan untuk satu kali pertemuan. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni sebagai berikut :1). Menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP), perangkat pembelajaran yang disiapkan telah divalidasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada lampiran, 2). Menyusun dan mempersiapkan instrument lembar observasi guru dan siswa, observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, 3). Menyiapkan soal tes evaluasi siswa siklus I. Soal yang telah disiapkan sudah divalidasi oleh dosen sebagai validator. Lembar soal dapat dilihat pada lampiran, 4). Menyiapkan sarana dan prasarana seperti media yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran Tematik dengan materi subtema Tugasku sehari-hari di Rumah, pembelajaran tiga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik.

Pelaksanaan, Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2020 pukul 08.00-10.00 WIB di kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo. Adapun untuk proses belajar mengajar mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tahap Observasi, Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, tahap ini dilakukan untuk memperoleh data. Pada tahap observasi ini, peneliti bertindak sebagai guru dan guru tematik kelas II^C bertindak sebagai observer. Tugas observer adalah melakukan pengamatan aktivitas dari guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah validasi. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Data hasil observasi aktivitas

siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dilampirkan pada lampiran. Adapun hasil capaian siklus I yaitu:

Tabel 4.2
Tabel Nilai Pencapaian Siklus I

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah / Nilai
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 75	12
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 75	19
3	Rerata	69,70
4	Keruntasan Klasikal	61,29%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IIC mata pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah adalah 69,70. Dari 31 siswa, hanya 19 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan yaitu 61,29%.

Kemudian dari pra siklus sampai siklus I kelas IIC MIN 1 Kota Gorontalo mengalami peningkatan prosentase ketuntasan dari 41,93% menjadi 61,29%. Nilai rata-rata pada siklus I ini belum mencapai KKM ≥ 70 .

Refleksi, Pada proses siklus I yang telah dilaksanakan di kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Secara umum kekurangan yang timbul atau telah terjadi adalah dikarenakan siswa yang kurang tertib dan masih sering melakukan aktivitas lain seperti kurang memperhatikan guru dan berbicara sendiri maupun dengan temannya, akibatnya siswa tidak dapat menerima informasi pembelajaran materi yang siterangkan guru dengan maksimal.

Siklus II

Siklus II merupakan kegiatan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I, dimana pada tahap siklus I peneliti belum menemukan hasil yang diharapkan oleh peneliti. Pada siklus II ini juga memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yakni terdiri dari (Empat) tahap, yakni: Perencanaan, tindakan siklus II ini merupakan kegiatan tindak lanjut dari pelaksanaan siklus I. Pada siklus II ini, diharapkan dapat lebih maksimal dan lebih menyempurnakan segala kekurangan yang ada pada siklus I. Seperti perencanaan pada siklus I, kegiatan pada perencanaan siklus II juga dimulai dengan menyusun perangkat pembelajaran atau RPP. Susunan RPP pada siklus I dan siklus II tidak jauh beda, tetapi ditambahkan sedikit tahapan untuk memaksimalkan proses pembelajaran siklus II dan juga penyesuaian dengan hasil refleksi pada tahap siklus I.

Pelaksanaan, penelitian pada siklus II ini pada hari Selasa tanggal 14 Juli 2020 pukul 08.00-10.00 WIB. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo yang berjumlah 31 siswa. Pada siklus II ini peneliti bertindak sebagai

pelaksana dan wakil kepala madrasah bagian kurikulum sebagai observer. Tidak beda dengan siklus I, pada tindakan siklus II ini juga melaksanakan 3 (Tiga) kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Rincian dari ketiga kegiatan tersebut terdapat dalam RPP yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Tahap Observasi, observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, tahap ini dilakukan untuk memperoleh data. Pada tahap observasi ini, peneliti bertindak sebagai guru dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum bertindak sebagai observer. Tugas observer adalah melakukan pengamatan aktivitas dari guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah validasi. Kegiatan observasi dilakukan pada siswa selama proses pembelajaran. Data hasil observasi aktivitas guru ketika proses pembelajaran berlangsung dilampirkan pada lampiran.

Tabel 4.3

Tabel Nilai Pencapaian Siklus II

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah / Nilai
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 75	5
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 75	26
3	Rerata	78,93
4	Keruntasan Klasikal	83,87%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah adalah 78,93. Maka, dengan diadakannya tindakan pada siklus II menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan hasil nilai siklus I yang hanya mendapat nilai rata-rata kelas sebesar 69,70.

Kemudian dari siklus I sampai siklus II kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo mengalami peningkatan prosentase ketuntasan dari 61,29% menjadi 83,87%. Meskipun nilai rata-rata sudah mencapai $KKM \geq 70$. Selain itu, presentase ketuntasan siswa sudah mencapai ketercapaian indikator kinerja yang ditetapkan peneliti bersama guru tematik yakni dengan prosentase 75%.

Refleksi, Pada tahap ini akan dikaji apa saja yang telah dilakukan pada siklus II ini untuk mengetahui keberhasilan dalam penerapan model kooperatif tipe *Make a Match*. Dari data observasi guru pada siklus II mengenai aktivitas pembelajaran. Guru sudah mampu menguasai dan mengkondisikan siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Semua kendala pada siklus I telah diperbaiki pada proses tindakan siklus II. Pada lembar observasi guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat baik.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar subtema tugasku sehari-hari di Rumah. Hal tersebut dibuktikan pada rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan siswa pada setiap mata pelajaran subtema tugasku sehari-hari di Rumah.

Tabel 4.4

Rata-rata Hasil Belajar

No.	Siklus I	Siklus II
1.	69,70	78,93

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan sejak pra siklus, siklus I, dan siklus II mendapat hasil yang meningkat. Hasil belajar selalu meningkat pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model kooperatif tipe *Make a Match* pada subtema Tugasku sehari-hari di Rumah pada pembelajaran 3 pada kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*.

Tabel 4.5

Rata-rata Hasil Belajar siswa

No.	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	66,29	69,70	78,93

Pra Siklus, Pada saat peneliti melakukan observasi di MIN 1 Kota Gorontalo diketahui bahwa nilai pada pembelajaran 3 subtema tugasku sehari-hari di Rumah ini sangat rendah hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Jumlah siswa yang tuntas pada pelajaran tematik hanya 13 siswa dari 31 siswa dengan nilai rata-rata 66,29 dan presentase 41,93%.

Siklus I, Pada siklus I peneliti menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match* di kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema tugasku sehari-hari di Rumah pada pembelajaran 3 dengan nilai KKM 75. Berdasarkan hasil penelitian nilai pada pelajaran tematik yaitu 70 sehingga dapat diketahui dari jumlah 31 siswa pada pembelajaran 3 subtema tugasku sehari-hari di Rumah siswa yang tuntas yaitu 19 siswa, sedangkan yang tidak tuntas yaitu 12 siswa dengan nilai rata-rata 69,70 dan presentase 61,29 %.

Siklus II, Pada siklus II ini, hasil belajar pada pembelajaran 3 subtema Tugasku sehari-hari di Rumah mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pelajaran tematik

dari 31 siswa yang tuntas sudah mencapai 26 siswa dan 5 lainnya belum tuntas dengan rata-rata nilai 78,93 dan presentase ketuntasan 83,87%.

Berdasarkan hasil tersebut penggunaan model kooperatif tipe *Make a Match* di kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo mengalami peningkatan. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran 3 subtema tugasku sehari-hari di Rumah Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dari prasiklus 66,29 dengan presentase 41,93%, dilanjutkan dengan siklus I rerata 69,70 presentase 61,29% dan pada siklus II rerata 78,93 dengan presentase 83,87%.

Dari keseluruhan tindakan pada penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil apabila hasil dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan rata-rata, begitu juga dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan rata-rata perolehan siswa, sehingga dapat membawa ke arah peningkatan proses pembelajaran tematik serta peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran tematik pada siswa kelas II^C MIN 1 Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm 18
- Muhammad Muntahibunnafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23
- Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan* (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010) hal.101
- Anurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta).
- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya).
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia).
- Ekawarna, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Gaung Persada).
- Ekawarna, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: GP Press Group).
- Fitri Yuliawati, et.al, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani).
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Pembelajaran*. (Bandung: Bumi Aksara).
- Ira Dwi, et.al. 2017. *Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak*, Jurnal Pendidikan Matematika Vol.5, No.3.

-
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasiantar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar).
- Kunandar,2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagaiPengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Kunandar, *Penilaian Auntenik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mardalis, 2006. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Miftahul Munif, Moh. Vito, 2018. *Peningkatan Hasil Belajar MateriKenampakan Alam Menggunakan Media LCD Proyektor Berbasis Microsoft Power Point Pada Siswa Kelas IV MI Thoriqotul Hidayah Lamongan*, Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Surabaya: UIN Sunan Ampel).
-